

Rerpresentasi Moral Dalam Drama Korea *When Life Gives You Tangerines*

Hadhiratul Mardhyyah¹, Abdullah Khusairi², Yeni Fitri Wahyuni³

¹²³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol

mardhiyyah1503@gmail.com

Abstrak

Fenomena meningkatnya konsumsi drama Korea di Indonesia menunjukkan bahwa media populer memiliki peran signifikan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai moral. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek alur cerita, karakter, atau pesan sosial secara umum, sehingga kajian yang secara khusus menghubungkan representasi moral dalam drama dengan teori etika klasik, seperti pemikiran Ibnu Miskawaih, masih jarang dilakukan. Berangkat dari gap tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan mengenai bagaimana nilai moral direpresentasikan dalam drama *When Life Gives You Tangerines*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis isi sebagai metode utama, sedangkan lokus penelitian berfokus pada adegan, dialog, dan simbol visual dalam drama. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan pencatatan mendalam terhadap adegan-adegan kunci, lalu dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model Miles dan Huberman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa empat nilai moral Ibnu Miskawaih hikmah, syaja'ah, iffah, dan 'adalah terpresentasi secara konsisten melalui tindakan dan dinamika emosional tokoh utama. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi teori moral klasik dengan analisis representasi media. Studi lanjutan disarankan untuk memperluas objek drama serta melibatkan perspektif penonton guna memperkaya pemahaman mengenai konstruksi moral dalam media populer.

Kata kunci: Representasi moral, drama Korea, Ibnu Miskawaih, analisis isi

Abstrack

The increasing popularity of Korean dramas in Indonesia indicates that popular media plays a significant role in shaping public understanding of life values, including moral principles. However, previous studies have mostly focused on plot structure, character development, or general social messages, leaving a gap in research that integrates moral representation in dramas with classical ethical theories such as Ibn Miskawaih's moral framework. Addressing this gap, this study formulates the question of how moral values are represented in the drama *When Life Gives You Tangerines*. This research employs a descriptive qualitative approach using content analysis, focusing on scenes, dialogues, and visual symbols within the drama. Data were collected through documentation and detailed scene annotation, then analyzed using Miles and Huberman's stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Ibn Miskawaih's four core virtues wisdom, courage, self-restraint, and justice are reflected consistently through the actions and emotional dynamics of the main characters. The novelty of this study lies in integrating classical moral theory with contemporary media representation analysis. Future studies are recommended to involve multiple dramas and incorporate audience perspectives to deepen the understanding of moral construction within popular media.

Keyword: Moral representation, Korean drama, Ibn Miskawaih, content analysis

1. PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya konsumsi drama Korea di Indonesia menunjukkan bahwa media hiburan tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai ruang penyebaran nilai sosial dan moral yang memengaruhi cara pandang masyarakat. Gelombang budaya Korea yang semakin meluas memperlihatkan bagaimana drama Korea membangun kedekatan emosional dengan penontonnya melalui cerita yang sarat konflik, struktur naratif yang kuat, serta karakter yang berkembang secara kompleks. Berdasarkan survei MCST tahun 2023, Indonesia bahkan tercatat memiliki tingkat ketertarikan tertinggi terhadap budaya Korea, mencapai 86,3%, sehingga menjadikan drama Korea sebagai salah satu produk budaya populer yang paling banyak dikonsumsi di tanah air (goodstats.id, 2024). Berangkat dari kondisi tersebut, drama bukan hanya menjadi tontonan, melainkan juga cermin sosial yang menampilkan isu kemiskinan, ketimpangan gender, relasi keluarga, hingga dinamika kehidupan masyarakat modern.

Kecenderungan drama Korea untuk memuat nilai-nilai moral semakin terlihat ketika kisah yang diangkat menampilkan pergulatan batin tokoh, pilihan etis, hingga penyelesaian konflik yang merefleksikan realitas kehidupan. Salah satu drama yang memperoleh perhatian luas adalah *When Life Gives You Tangerines* (2025), sebuah drama berlatar Pulau Jeju yang mengisahkan perjuangan hidup tokoh Ae Sun dan Gwan Sik di tengah keterbatasan ekonomi dan tekanan budaya patriarki. Dengan kekuatan visual dan narasi yang mendalam, drama ini mengajak penonton memahami bagaimana kebijaksanaan, keberanian, pengendalian diri, dan keadilan muncul dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari itu, pemaknaan moral dalam drama tidak hanya dipahami sebagai pesan tersurat, melainkan sebagai konstruksi makna yang dibentuk melalui bahasa, simbol, dan representasi media sebagaimana dijelaskan oleh (Hall, 1997). Dengan demikian, analisis terhadap drama menjadi relevan untuk melihat bagaimana media membentuk, mengarahkan, dan memodifikasi pemahaman moral dalam konteks sosial yang lebih luas.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa drama dan film populer memiliki kemampuan menyampaikan pesan moral yang kuat melalui narasi dan karakter. Penelitian Anindya Dian Kusuma menemukan bahwa drama *Tomorrow* memuat motivasi yang terkait kebutuhan dasar manusia menurut Maslow (Pebyyani & Aminudin, 2025). Penelitian lain oleh Pahlevi Agung mengenai *A Man Called Otto* mengungkapkan bahwa pesan moral dalam film dapat dipetakan melalui struktur naratif yang menggambarkan perkembangan karakter hingga penyelesaian konflik (Nismoro, 2024). Selain itu, studi Andrean Wahyudi mengenai film *The Platform* menunjukkan adanya nilai moral terkait hubungan manusia dengan diri sendiri dan lingkungan sosial (Malisi, 2023). Melalui pendekatan berbeda, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa produk media populer konsisten menampilkan nilai moral yang dapat dianalisis melalui berbagai perspektif. Namun, kajian yang menghubungkan representasi moral dalam drama Korea

dengan konsep moral klasik Islam, khususnya teori akhlak Ibnu Miskawaih, masih relatif terbatas.

Berangkat dari celah penelitian tersebut, kajian ini berusaha menjawab bagaimana nilai moral direpresentasikan dalam drama *When Life Gives You Tangerines* dengan menggunakan teori akhlak Ibnu Miskawaih, yang mencakup empat nilai utama: hikmah, syaja'ah, iffah, dan 'adalah. Dengan menelaah adegan, dialog, dan simbol visual dalam drama, penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana moralitas dibangun dalam narasi serta bagaimana konstruksi makna tersebut membentuk cara pandang penonton terhadap kebaikan dan keburukan. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menjawab pertanyaan mengenai bentuk representasi moral dalam drama, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami peran media sebagai ruang pendidikan moral di tengah arus globalisasi budaya yang semakin kuat.

2. LITERATURE REVIEW

Representasi dalam Media

Representasi menjadi konsep penting dalam kajian media karena menentukan bagaimana realitas sosial dibangun, dikonstruksi, dan dihadirkan kepada khalayak. (Hall, 1997) menjelaskan bahwa representasi bekerja melalui bahasa, simbol, dan tanda-tanda yang membentuk dan mempertukarkan makna dalam suatu budaya. Berangkat dari definisi tersebut, representasi tidak hanya dipahami sebagai proses memotret realitas, tetapi sebagai praktik produksi makna yang memungkinkan sebuah media menyajikan kembali pengalaman, ide, atau peristiwa melalui bentuk teks, visual, maupun narasi. Giles dan Middleton dalam Fauziah, (2020) menambahkan bahwa representasi dapat berfungsi sebagai bentuk penyajian ulang, perwakilan, maupun tindakan berbicara atas nama sesuatu. Dengan demikian, representasi media menjadi ruang penting untuk menganalisis bagaimana sebuah pesan atau nilai moral dikonstruksi melalui adegan, dialog, dan simbol yang ditampilkan.

Dalam konteks drama Korea, representasi memainkan peran sentral dalam membangun karakter, memunculkan konflik, serta menarasikan pengalaman sosial yang mencerminkan realitas masyarakat. (Hall, 2003) menegaskan bahwa media bekerja melalui sistem representasi mental dan representasi bahasa, sehingga makna yang diterima penonton merupakan hasil konstruksi, bukan refleksi pasif. Berdasarkan konsep tersebut, drama yang sarat dengan simbol visual, ekspresi, maupun dinamika dialog dapat menjadi medium efektif untuk menyampaikan nilai moral maupun persoalan kemanusiaan secara halus namun bermakna. Dengan demikian, analisis representasi menjadi relevan dalam memahami bagaimana drama *When Life Gives You Tangerines* menghadirkan moralitas dalam alur cerita dan karakter tokohnya.

Moral dan Nilai-Nilai Moral

Moral merupakan pedoman penting yang mengatur tindakan manusia dalam membedakan baik dan buruk berdasarkan nilai yang dianut masyarakat. Al-Ghazali dalam (Sahar, 2020) memandang moral sebagai kondisi jiwa yang melahirkan tindakan secara spontan tanpa proses berpikir yang panjang, sedangkan Kant menekankan moral

sebagai tindakan yang berakar pada kehendak baik dan bersifat universal (Yakindo et al., 2023). Berangkat dari pandangan tersebut, moral dapat dipahami sebagai integrasi antara kebiasaan, nilai, dan keputusan etis yang membentuk karakter individu. (Nurgiyantoro, 2002) mengelompokkan nilai moral dalam tiga ranah, yaitu hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Ketiga ranah tersebut dapat terlihat melalui perkembangan karakter dan konflik yang dihadapi tokoh dalam sebuah karya audiovisual.

Teori Moral Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih memandang moral sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang bertindak secara konsisten tanpa memerlukan pertimbangan berulang-ulang (Nizar et al., 2017). Konsep ini berakar pada gagasan keseimbangan jiwa antara akal, amarah, dan nafsu, sehingga tindakan moral muncul dari kemampuan seseorang menempatkan diri secara proporsional dalam menghadapi situasi kehidupan. Berangkat dari prinsip jalan tengah (*al-wasathiyah*), Ibnu Miskawaih merumuskan empat kebajikan utama, yaitu hikmah, syaja'ah, iffah, dan 'adalah (Supriyanto, 2022). Hikmah menggambarkan kemampuan berpikir jernih, syaja'ah mencerminkan keberanian yang terukur, sedangkan iffah merujuk pada pengendalian diri dari dorongan negatif. Ketiga elemen tersebut kemudian bermuara pada keadilan ('adalah) sebagai moral paling sempurna ketika akal, amarah, dan nafsu berada dalam harmoni.

Konsep moral Ibnu Miskawaih menjadi relevan ketika dianalisis dalam konteks drama yang memuat pergulatan batin dan pengambilan keputusan etis oleh tokoh-tokohnya. Drama *When Life Gives You Tangerines* menggambarkan bagaimana nilai kebijaksanaan, keberanian menghadapi tekanan sosial, serta kemampuan menjaga diri dari tindakan buruk muncul dalam perjalanan hidup tokoh utama. Dengan melihat moralitas melalui empat aspek tersebut, kajian dapat menampilkan bagaimana drama tidak hanya menyuguhkan hiburan, tetapi juga mengemas pesan kebajikan melalui dinamika karakter dan konstruksi naratif. Dengan demikian, teori Ibnu Miskawaih menyediakan kerangka filosofis yang mendalam untuk membaca nilai moral yang direpresentasikan dalam drama Korea.

Drama Korea dan Korean Wave

Drama Korea telah berkembang menjadi fenomena global yang membentuk lanskap budaya populer modern. Melalui kualitas produksi yang tinggi, narasi emosional, dan karakter yang kuat, drama Korea berhasil mencuri perhatian penonton dari berbagai negara termasuk Indonesia. Menurut (Lee, 2011), *Korean Wave* atau *Hallyu* menjadi kekuatan budaya yang menyebarkan musik, drama, film, dan aspek budaya Korea lainnya secara luas. Perkembangan *platform* digital seperti *Netflix*, *Viu*, dan *Disney+* semakin memperkuat penyebaran tersebut, sehingga drama Korea kini menjadi bagian penting dari konsumsi budaya masyarakat global.

Dalam konteks Indonesia, antusiasme terhadap drama Korea tergolong tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh survei MCST yang menempatkan Indonesia pada posisi pertama sebagai negara dengan ketertarikan terbesar terhadap budaya Korea

(goodstats.id, 2024). Berangkat dari fenomena ini, drama Korea tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media pembawa pesan nilai, norma, dan cara pandang terhadap kehidupan. Hal ini mempertegas urgensi untuk menelaah nilai moral yang direpresentasikan dalam drama, khususnya drama seperti *When Life Gives You Tangerines* yang memadukan kisah personal, konflik sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari ketertarikan peneliti terhadap fenomena representasi nilai moral dalam drama *When Life Gives You Tangerines*, yang banyak diperbincangkan karena kekuatan cerita dan kedalaman isu sosial yang ditampilkan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memandang bahwa drama ini memiliki potensi besar untuk dianalisis melalui perspektif moral klasik, terutama konsep akhlak Ibnu Miskawaih. Untuk mengkaji fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan menghasilkan data berupa kata-kata, tindakan, dan visual yang dianalisis secara mendalam (Suyanto & Sutinah, 2005). Sejalan dengan itu, Cresswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada fenomena manusia dan sosial melalui pengumpulan narasi yang kemudian dianalisis secara (Waruwu, 2023). Dengan dasar tersebut, penelitian ini dipilih karena mampu menggambarkan makna representasi moral dalam konteks media dan memberikan analisis yang lebih kaya dibanding pendekatan kuantitatif.

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari tayangan audiovisual drama *When Life Gives You Tangerines*, yang dipilih karena memuat konflik, narasi perjalanan hidup, serta karakterisasi tokoh yang relevan dengan teori moral Ibnu Miskawaih (Rahman et al., 2022). Berangkat dari itu, drama ini dipilih melalui proses seleksi berbasis popularitas dan relevansi tematik, mengingat drama tersebut menempati Netflix Global Top selama sembilan minggu berturut-turut dan memenangkan berbagai penghargaan pada tahun 2025. Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa buku, jurnal, artikel, dokumen daring, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan representasi, moralitas, analisis isi, dan Korean Wave. Berdasarkan hal tersebut, pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi non-partisipan terhadap adegan dan dialog, serta studi pustaka untuk memperkuat pijakan teoritis penelitian. Dengan demikian, seluruh sumber data dipilih secara sistematis agar sesuai dengan tujuan penelitian dan mendukung validitas temuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu dokumentasi terhadap adegan visual, observasi non-partisipan terhadap perilaku serta dialog tokoh, dan studi pustaka untuk menelaah landasan teori. Berangkat dari langkah tersebut, data kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dijelaskan Krippendorff, yakni teknik untuk menghasilkan inferensi yang dapat direplikasi dengan tetap memperhatikan konteks pesan (Emzir, 2012). Proses analisis dilakukan melalui empat tahap: unitisasi untuk menentukan bagian teks audiovisual yang dianalisis; kategorisasi sesuai empat nilai moral Ibnu Miskawaih hikmah, syaja'ah, iffah, dan 'adalah; interpretasi terhadap makna moral dari kategori tersebut; serta penarikan kesimpulan untuk merumuskan pola

representasi moral dalam drama. Berdasarkan hal itu, analisis isi dipandang paling sesuai karena mampu menggali makna simbolik, visual, dan naratif dalam drama secara mendalam. Dengan demikian, keseluruhan metode ini dirancang untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama *When Life Gives You Tangerines* menghadirkan representasi moral melalui konflik batin, tekanan sosial, dan perjuangan hidup yang dialami Ae Sun dan Gwan Sik. Moralitas dalam drama tidak disampaikan secara verbal, tetapi diekspresikan melalui tindakan, pilihan, dan respons kedua tokoh terhadap situasi yang tidak adil. Ae Sun digambarkan sebagai sosok yang tetap memelihara empati meskipun hidup dalam kemiskinan, sementara Gwan Sik menunjukkan keteguhan hati di tengah kerasnya tuntutan keluarga di Pulau Jeju. Berangkat dari rangkaian peristiwa tersebut, drama menunjukkan bahwa nilai moral tumbuh dari pengalaman hidup yang nyata dan tidak terlepas dari kondisi lingkungan sosial tempat tokoh-tokohnya berada.

Analisis lebih mendalam memperlihatkan bahwa berbagai faktor sosial memengaruhi munculnya nilai moral dalam drama. Kondisi ekonomi yang sulit memaksa tokoh untuk menata ulang prioritas hidup, sementara budaya patriarki Pulau Jeju menjadi tekanan yang membentuk cara mereka merespons konflik. Ae Sun, misalnya, terus mengalami perlakuan tidak adil di sekolah dan keluarga, namun tetap memilih menahan diri sehingga memperlihatkan kemampuan pengendalian emosi. Di sisi lain, Gwan Sik menghadapi pengekangan ayahnya, tetapi ia menunjukkan keberanian moral melalui tindakan yang tetap mempertimbangkan kebaikan orang lain. Dengan demikian, faktor sosial dan budaya tidak hanya menjadi latar cerita, tetapi juga menjadi pendorong terbentuknya kebajikan moral yang dianalisis dalam penelitian ini.

Hasil temuan menunjukkan bahwa empat nilai moral menurut Ibnu Miskawaih hikmah, syaja'ah, iffah, dan 'adalah terlihat jelas dalam alur drama. Hikmah tampak dalam cara Ae Sun mengambil keputusan dengan tenang meskipun berada dalam tekanan. Syaja'ah tercermin dari keberanian Gwan Sik menolak perlakuan tidak adil ayahnya, tanpa memicu konflik destruktif. Iffah terlihat dari kemampuan Ae Sun menjaga diri saat diperlakukan tidak baik oleh lingkungan sekolahnya. Sementara itu, nilai 'adalah muncul ketika kedua tokoh mencoba bersikap proporsional dalam memperlakukan orang lain meskipun mereka sendiri sedang berada dalam kondisi sulit. Berangkat dari itu, nilai moral tidak hanya menjadi pesan tersirat, tetapi benar-benar hidup melalui tindakan karakter.

Selain itu, dinamika moral dalam drama memperlihatkan bagaimana tokoh-tokoh mengolah pengalaman hidup menjadi pembelajaran etis. Adegan-adegan yang menampilkan kelelahan emosional Ae Sun, perdebatan Gwan Sik dengan keluarganya, hingga momen kebersamaan mereka, mengungkapkan bahwa moral tidak lahir secara instan, melainkan melalui pergumulan batin yang panjang. Drama ini memberikan ruang bagi penonton untuk melihat proses reflektif yang membentuk kepribadian tokoh, sehingga moralitas tampak sebagai hasil dari usaha memahami diri, lingkungan, dan

konsekuensi dari setiap tindakan. Dengan demikian, drama menjadi ruang naratif yang kaya untuk menafsirkan bagaimana nilai moral bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian akhirnya menunjukkan bahwa representasi moral dalam drama memiliki implikasi transformatif bagi penonton. Drama ini mengarahkan penonton untuk memahami bahwa kebaikan dapat hadir dari kondisi yang paling sederhana, keberanian dapat muncul dari tekanan yang paling berat, dan keadilan dapat dibangun meskipun hidup tidak sepenuhnya berpihak. Drama *When Life Gives You Tangerines* tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan pentingnya kebijaksanaan, keberanian, pengendalian diri, dan keadilan dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, representasi moral dalam drama berpotensi membentuk cara pandang penonton dalam menilai persoalan sosial dan personal secara lebih bijaksana.

Table 1. Representasi Nilai Moral dalam Drama *When Life Gives You Tangerines*

No	Adegan/Peristiwa	Nilai Moral (Ibnu Miskawaih)	Deskripsi Representasi
1	Ae Sun membantu tetangganya meski kekurangan	Hikmah	Tindakan Ae Sun memperlihatkan kebijaksanaan dalam menimbang pilihan meski berada dalam kondisi serba terbatas.
2	Gwan Sik menolak perlakuan keras ayahnya	Syaja'ah	Keberanian moral ditampilkan melalui sikap tegas tanpa menciptakan konflik yang merusak hubungan keluarga.
3	Ae Sun tetap tenang saat diintimidasi di sekolah	Iffah	Pengendalian diri terlihat melalui kesabarannya menahan emosi dan tidak membalas perlakuan buruk.
4	Tokoh utama berdamai dengan kondisi ekonominya	'Adalah	Kesadaran untuk bersikap proporsional terhadap diri sendiri dan orang lain menunjukkan bentuk keadilan yang seimbang.

Source. Analisis peneliti terhadap drama *When Life Gives You Tangerines*.

5. PEMBAHASAN

Representasi moral dalam drama *When Life Gives You Tangerines* memperlihatkan bahwa nilai-nilai etis yang muncul pada tokoh-tokohnya bukanlah sesuatu yang hadir secara tiba-tiba, melainkan hasil dari pergulatan batin yang panjang di tengah tekanan hidup yang mereka alami. Ae Sun dan Gwan Sik digambarkan tumbuh dalam lingkungan sosial yang keras, penuh keterbatasan, dan sarat ketidakadilan, sehingga setiap pengalaman yang mereka jalani menjadi ruang penting untuk membentuk sikap moral. Berangkat dari kondisi tersebut, drama menampilkan moralitas sebagai proses yang terbangun melalui pilihan dan tindakan sehari-hari, bukan melalui ajaran moral yang disampaikan secara langsung. Tindakan Ae Sun yang tetap menolong orang lain di tengah hidup yang serba kekurangan, serta keteguhan Gwan Sik dalam

memegang prinsip meski hidup dalam tekanan keluarga, memperlihatkan bagaimana nilai moral berkembang seiring dinamika hidup yang mereka hadapi.

Jika ditelusuri lebih jauh, konteks sosial budaya Pulau Jeju memainkan peran besar dalam membentuk nilai moral yang diwujudkan para tokoh. Struktur ekonomi yang timpang serta tradisi patriarki yang kuat menjadi tekanan eksternal yang memengaruhi cara tokoh merespons peristiwa di sekitar mereka. Selaras dengan pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai nilai hikmah, Ae Sun menunjukkan kebijaksanaan dalam menimbang tindakan meski ia berada dalam situasi yang tidak menguntungkan. Di sisi lain, keberanian Gwan Sik menolak perlakuan ayahnya mencerminkan nilai syaja'ah yang tidak bersifat agresif, melainkan keberanian yang tetap menjaga keharmonisan. Selain itu, sikap Ae Sun yang mampu menahan diri saat diperlakukan tidak adil di sekolah menggambarkan nilai iffah yang berakar pada kemampuan mengatur emosi. Dengan demikian, tekanan sosial budaya justru menjadi sarana yang mendorong keempat nilai moral tersebut untuk muncul secara nyata dalam tindakan tokoh.

Selain faktor sosial budaya, nilai moral dalam drama ini juga dibentuk melalui proses refleksi diri yang berjalan secara bertahap. Ae Sun, misalnya, tidak bereaksi secara impulsif ketika menghadapi perlakuan buruk, melainkan memilih merespons dengan tenang, sehingga kemampuan mengelola emosi menjadi bagian penting dari pembentukan moralnya. Pada saat yang sama, Gwan Sik tetap berusaha menjaga hubungan baik dengan ayahnya meskipun ia mengalami tekanan, sehingga tercermin nilai 'adalah yang menekankan keseimbangan sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Berangkat dari rangkaian peristiwa tersebut, drama ini menunjukkan bahwa moralitas tumbuh ketika seseorang mampu membaca situasi, memikirkan konsekuensi, dan meresponsnya dengan cara yang mempertahankan nilai kemanusiaan.

Implikasi dari representasi moral dalam drama ini tampak pada bagaimana nilai-nilai tersebut dapat memengaruhi cara pandang penonton terhadap kehidupan. Drama ini menghadirkan pesan bahwa kebaikan dapat lahir dari pengalaman yang paling sulit, keberanian muncul dari kondisi yang paling menekan, dan keadilan dapat dibangun bahkan dalam situasi yang tidak sepenuhnya memberikan peluang. Selaras dengan itu, *When Life Gives You Tangerines* mengajak penonton memahami bahwa moralitas bukan hanya serangkaian aturan, tetapi perjalanan panjang yang terbentuk dari pengalaman, refleksi, dan keberanian untuk tetap memilih kebaikan. Dengan demikian, drama ini tidak sekadar menghadirkan cerita yang menghibur, tetapi juga menjadi medium pembelajaran moral yang relevan dengan kehidupan nyata.

6. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi moral dalam drama *When Life Gives You Tangerines* terbentuk melalui rangkaian pengalaman hidup tokoh yang penuh tekanan, mulai dari kemiskinan, beban sosial, hingga ketidakadilan budaya. Nilai moral tidak dihadirkan sebagai pernyataan verbal, melainkan sebagai proses yang tumbuh melalui pilihan dan tindakan Ae Sun serta Gwan Sik dalam menghadapi konflik sehari-hari. Berangkat dari hasil analisis, empat nilai moral dalam teori Ibnu Miskawaih hikmah, syaja'ah, iffah, dan 'adalah muncul dengan kuat dalam dinamika cerita, di mana

kebijaksanaan, keberanian, pengendalian diri, dan keadilan tergambar jelas melalui cara tokoh beradaptasi dengan tekanan lingkungan. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa moralitas merupakan proses internal yang berkembang melalui pergulatan batin dan refleksi diri yang berkelanjutan, sementara secara metodologis penelitian ini memperkuat efektivitas pendekatan kualitatif dalam membaca pesan moral yang dibangun media melalui simbol, visual, dan narasi.

Meskipun memberikan gambaran komprehensif tentang konstruksi moral dalam drama, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup analisis yang hanya berfokus pada satu karya sehingga temuan bersifat spesifik pada konteks sosial dan budaya Pulau Jeju yang menjadi latar cerita. Penelitian ini juga belum melibatkan perspektif penonton secara langsung, sehingga interpretasi nilai moral sepenuhnya bertumpu pada analisis teks visual dan naratif. Selaras dengan itu, penelitian lanjutan perlu memperluas objek kajian pada drama lain, menggabungkan data empiris dari audiens, atau menggunakan teori moral yang berbeda untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana media populer memengaruhi pandangan moral masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi studi-studi berikutnya dalam melihat peran media sebagai ruang penyampai nilai moral dan kontribusinya terhadap wacana etika dalam budaya populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Rajawali Pers.
- Fauziah, F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. In *Komunikasi Dan Penyiaran Islam* (Vol. 3, Issue 2, pp. 92–99).
- goodstats.id. (2024). *Survei Korean Wave: Indonesia Jadi Negara Pusat Hallyu dengan Antusiasme Budaya Korea Tertinggi di Dunia*. <https://goodstats.id/article/survei-korean-wave-indonesia-jadi-negara-pusat-hallyu-dengan-antusiasme-budaya-korea-tertinggi-di-dunia-9f0mf>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publication.
- Hall, S. (2003). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices, The Work of Representation*. Sage Publication.
- Lee, S. J. (2011). The Korean Wave: The Seoul of Asia by Sue Jin Lee-85. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 2(1), 85.
- Malisi, M. A. S. (2023). *Film as a mass communication media : Analysis of moral messages through Omar Hana ' s film*. 53(1), 29–38.
- Nismoro, R. (2024). *Analisis Perilaku Karakter Marisol Dalam Film A Man Called Otto Sebagai Representasi Kepedulian Sosial*. 3, 26–46.
- Nizar, N., Barsihannor, B., & Amri, M. (2017). Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih. In *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* (Vol. 10, Issue 1). <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Pebyyani, N., & Aminudin, A. (2025). *Dismantling The Ideology Of The Film Budi Pekerti (Discourse on Character and Morality Education on the Big Screen) 1,2*. 4(6), 2743–2755.
- Rahman, A., Sari, N. M. W., Fitriani, S., Sugiarto, M., Sattar, Z. A., Irwanto, Nugroho, A. P., Indriana, Ladjin, N., Haryanto, E., Amane, A. P. O., Ahmadin, & Alaslan, A. (2022).

- Metode Penelitian Ilmu Sosial. In *In Aas Masruroh (Ed.), Asik Belajar (Issue 172)*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sahar, A. (2020). Pandangan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Moral. In *An-Nur: Jurnal Studi Islam* (Vol. 4, Issue 2, pp. 1–20).
- Supriyanto. (2022). *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*. Rizquna.
- Suyanto, B., & Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (3rd (ed.)). Kencana Prenada Media Group.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). In *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Vol. 7, pp. 2896–2910).
- Yakindo, T., Evarianti, A., Aisy, N. R. R., Nursyifa, R., & Sapriwa, A. A. (2023). *Moralitas dan Hukum dalam Pandangan Immanuel Kant*.

